



**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DI MADRASAH ALIYAH NURUL HIKMAH
KECAMATAN KALIBENING, KABUPATEN BANJARNEGARA**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
Universitas Negeri Semarang**

Oleh:

Felik Kohirin

NIM. 3401411177

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 8 April 2015

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Nurul Fatimah., S.Pd., M.Si
NIP. 19830409 200604 2 004

Dosen Pembimbing II



Drs. Adang Syamsudin Sulaha., M.Si
NIP. 19531013 198403 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Drs. Moh. Sholehatul Mustofa., M.A
NIP. 19630802 198803 1 001

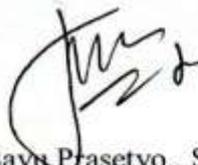
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 21 April 2015

Penguji Utama



Kuncoro Bayu Prasetyo., S.Ant., M.A.
NIP. 197706132005011002

Penguji I



Nurul Fatimah., S.Pd., M.Si
NIP. 19830409 200604 2 004

Penguji II



Drs. Adang Syamsudin Sulaha., M.Si
NIP. 19531013 198403 1 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



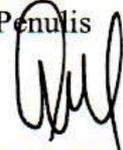
Dr. Subagyo., M.Pd.
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri bukan jiplakan dari hasil karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 7 April 2015

Penulis



Felik Kohirin

NIM. 3401411177

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajrlah untuk tenang dan sabar (Umar bin Khatab)
- Semangat Tanpa Kompromi ! (Penulis)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta, Bapak Prayitno dan Ibu Raminah yang dengan ketulusan hati dan kegigihannya telah membimbing saya menjadi seseorang yang *Insyallah* akan membahagiakannya juga.
2. Kakak terhebat Darmono yang terus memberi saya inspirasi untuk selalu menjadi lebih baik. Adek tersayang Tria Marita yang mampu memberikan semangat dalam setiap langkah kehidupan. Kakek dan Nenek tercinta yang senantiasa memberikan petuah-petuah bijak untuk masa depan saya.
3. Almamater Universitas Negeri Semarang.

SARI

Kohirin, Felik. 2015. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Kecamatan Kalibening, Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Nurul Fatimah, S.Pd, M.Si, Pembimbing II Drs. Adang Syamsudin Sulaha, M.Si. 114 Halaman

Kata Kunci: Implementasi, Madrasah Aliyah Nurul Hikmah, Nilai, Pendidikan Karakter

Globalisasi yang berdampak pada perubahan-perubahan sosial secara perlahan menyebabkan kemerosotan moral dan budi pekerti generasi muda. Padahal menurut *The Founding Father*, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang besar apabila manusianya berkarakter. Banyak generasi muda berpotensi namun kurang mendapatkan sarana yang tepat untuk beraktualisasi, sehingga muncul masalah-masalah sosial di kalangan generasi muda. Hal ini memunculkan pemikiran pada Ketua Yayasan Nurul Hikmah untuk mendirikan sebuah madrasah yaitu Madrasah Aliyah Nurul Hikmah (MANH) Kalibening, dengan visi dan misi yang menuju ke arah pembangunan karakter siswa. Untuk mencapai visi dan misi tersebut, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengadakan program-program kegiatan khusus yang harus diikuti oleh peserta didik, ini juga dimaksudkan untuk membekali keterampilan khusus kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MANH (2) untuk mengetahui bagaimana respon warga sekolah terhadap proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MANH dan (3) untuk mengetahui bagaimana kendala dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MANH.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di MANH Kecamatan Kalibening, Kabupaten Banjarnegara. Informan dalam penelitian ini yaitu ketua yayasan Nurul Hikmah, kepala madrasah, guru, siswa, dan masyarakat sekitar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi data berupa triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MANH dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam program-program kegiatan khusus yang diadakan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimunculkan adalah kejujuran, cerdas, hidup sehat dan bersih, peduli, kreatif, rasa gotong royong, kerja keras, ikhlas dan tanggung jawab. (2) Umumnya warga sekolah merespon positif dan mendukung adanya program implementasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan khusus, namun mereka juga menuntut perbaikan agar lebih maksimal. (3) kendala dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter adalah, ketidakseimbangan antara jumlah personil yang terbatas dengan jumlah kegiatan yang cukup banyak,

kuota asrama bagi siswa yang terbatas, dan pengendalian pelanggaran yang kurang maksimal, dan kurangnya sarana dan prasarana.

Saran dari penelitian ini adalah (1) Bagi sekolah: perlu dilakukan penyesuaian antara program-program kegiatan khusus dengan jumlah personil yang ada agar proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan secara maksimal. (2) Bagi masyarakat ciptakanlah kondisi lingkungan yang harmonis dengan cara saling menghargai antar sesama anggota masyarakat, hal ini sebagai bentuk paritipasi dalam upaya mengajarkan hal-hal positif kepada generasi muda.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat dan karunia-Nya serta kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH NURUL HIKMAH KECAMATAN KALIBENING, KABUPATEN BANJARNEGARA”, Sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

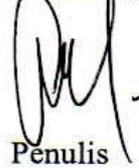
Dalam penyusunan skripsi ini tak lepas peran dari berbagai pihak yang turut mendukung, membimbing dan bekerja sama sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang
3. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi di Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Jurusan Sosiologi dan Antropologi
4. Kuncoro Bayu Prasetyo., S.Ant., M.A sebagai dosen penguji utama

5. Nurul Fatimah, S.Pd, M.Si sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan dan semangat kepada penulis
6. Drs. Adang Syamsudin Sulaha, M.Si sebagai Dosen Pembimbing II yang juga telah memberikan arahan, bimbingan dan semangat kepada penulis
7. Kepala Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Kalibening, Surono, S.Pd.I yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di MANH
8. Ketua Yayasan Nurul Hikmah, Guru, karyawan dan siswa MANH yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat limpahan balasan dari Allah SWT. Akhir kata, semoga apa yang ada dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 7 April 2015



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Batasan Istilah	9

BAB II

KAJIAN PUTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka	13
1. Penelitian terdahulu	13
2. Pendidikan Karakter	17
B. Landasan Teori	19
1. Teori AGIL Talcott Parsons	19
2. Konsep Sosialisasi	21
C. Kerangka Berpikir	29

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian	31
C. Fokus Penelitian	31
D. Sumber Data Penelitian	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Keabsahan Data	42

G. Teknik Analisis Data	44
BAB IV	
HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
B. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MANH	51
1. Persiapan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MANH	52
2. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MANH	56
3. Metode Penerapan Pendidikan Karakter di MANH	76
C. Respon Warga Sekolah terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MANH	79
1. Respon Siswa	79
2. Respon Guru	81
D. Faktor Pendorong dan Kendala dalam Upaya Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MANH	83
1. Faktor Pendorong	84
2. Kendala	87
BAB V	
PENUTUP	
A. Simpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	100

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gedung MANH Tampak Depan	47
Gambar 5. Kegiatan <i>Mujahadahan</i>	69
Gambar 6. Kartu Tanda Qiro'ah (KTQ)	72
Gambar 7. Kegiatan Diskusi Pekan	75

DAFTAR TABEL

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Utama	34
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung	34

DAFTAR BAGAN

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir	29
Bagan 2. Kompnen-Kompenen Analisis Data: Model Interaktif	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses globalisasi berdampak pada terjadinya perubahan-perubahan sosial (*social change*) dalam kehidupan masyarakat, yang dibarengi dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Melalui media cetak maupun elektronik, secara tidak langsung memaksa manusia untuk selalu berusaha mengimbangnya, sehingga bagi mereka yang tidak siap menghadapi arus perubahan sosial yang terus bergulir, sudah pasti akan selalu gagap dan canggung dalam pergaulan hidup. Secara sosiologis dan psikologis, komunitas yang paling mudah terpengaruh oleh fenomena-fenomena global adalah kalangan generasi muda, khususnya para remaja. Karena, masa tersebut adalah salah satu fase kehidupan yang biasanya disebut sebagai masa pancaroba, dan merupakan fase pencarian identitas diri.

Salah satu dampak dari adanya perubahan sosial adalah semakin kompleksnya kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan primer, sekunder, maupun kebutuhan tersier yang kemudian menyebabkan krisis ekonomi dan disorientasi sosial dan kultural bagi mereka yang tidak siap menghadapinya. Namun, menurut seorang ahli, bukan hanya karena menghadapi krisis ekonomi saja disorientasi sosial dan kultural terjadi, tetapi juga karena serbuan globalisasi, nilai-nilai dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma agama, sosial-budaya

nasional dan lokal Indonesia” (Yuliana, 2010: 93). Hal inilah yang kemudian akan dengan mudah menyerang generasi muda yang masih labil tadi.

Melalui media masa, doktrin-doktrin gaya hidup *hedonis* bermunculan. Sebagai contoh adalah melalui tayangan-tayangan televisi yang tidak terkandung nilai-nilai *edukasi*, akibatnya banyak anak-anak dan remaja yang mengalami disorientasi sosial dan kultural yang berdampak pada kepribadiannya yang tidak memiliki watak dan karakter sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hasilnya, banyak anak-anak dan remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja, seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang, dan bahkan mengkonsumsi minuman keras (miras) oplosan yang pada akhirnya mampu merenggut nyawa pengkonsumsinya.

Hal tersebut di atas, dapat terjadi karena memang secara psikologis, pada masa remaja itu merupakan masa yang penuh dengan tantangan yang dominan kearah negatif, maka tidak heran jika kemudian banyak remaja yang tergelincir pada perubahan-perubahan negatif. Jika hal ini terus dibiarkan, maka Indonesia selamanya akan menjadi bangsa kuli.

Menurut Wahyu (2011: 140) ada alasan mendasar mengapa semua ini terjadi di Indonesia, yaitu “karakter bangsa yang lemah, karakter bangsa yang tidak kokoh dalam mempertahankan prinsip kebenaran yang hakiki, atau bahkan nilai kebenaran yang hakiki sekalipun tak dimiliki

bangsa ini. Padahal, bangsa yang maju adalah bangsa berkarakter dengan masyarakat yang berkarakter kuat”. Seperti yang dikatakan oleh salah satu bapak pendiri bangsa Indonesia, Bung Karno (dalam Samani dan Hariyanto, 2011 :1) menegaskan bahwa “bangsa Indonesia harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building*-lah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar serta bermartabat”.

Melihat kondisi kehidupan yang terjadi pada dunia remaja di Indonesia saat ini, memang cukup memprihatinkan. Salah satunya seperti data berikut ini:

Pergaulan seks bebas di kalangan remaja atau di bawah umur di Balikpapan terus meningkat. Entah itu sama-sama di bawah umur atau dewasa dengan anak di bawah umur. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya laporan korban seks bebas ke unit Pelayanan Perempuan dan Anak Satreskrim Polres Balikpapan (tribunnews.com).

Data tersebut diatas adalah fenomena sosial yang terjadi pada kalangan pelajar, baik Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat dan mereka yang tidak sekolah atau putus sekolah.

Fenomena kenakalan remaja yang terjadi sebagai akibat dari pengaruh gaya hidup *hedonis* dan kebutuhan hidup yang semakin kompleks, sementara mereka tidak siap dengan keadaan tersebut karena kurangnya *skill* untuk bisa mengimbanginya, berakibat pada terjadinya *Cultural Shock* yang bermuara pada kepribadian para generasi muda yang

tidak memiliki watak dan karakter sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Sebagai akibat dari kurangnya atau bahkan tidak dimilikinya *soft skill* para generasi muda, khususnya mereka yang tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, menyebabkannya menjadi para pencari kerja, sementara ketersediaan lapangan pekerjaan terbatas dan kebutuhan hidup semakin hari semakin menghimpit. Hal tersebut berdampak pada semakin banyaknya pengangguran di kalangan remaja, khususnya setelah mereka selesai menempuh pendidikan di jenjang SMA.

Jika keadaan demikian terus dibiarkan, yang terjadi kemudian adalah kriminalitas dikalangan generasi muda sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup sukar untuk dihindarkan. Pada kondisi kehidupan seperti ini, maka peran kontrol sosial menjadi sesuatu yang sangat penting. Keluarga batih (*nuclear family*) sebagai agen sosialisasi primer menempati posisi strategis dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada anaknya.

Menurut Resolusi Majelis Umum PBB, pendapat yang dikemukakan oleh Megawangi (dalam Muslich, 2011: 98) fungsi utama keluarga adalah “sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera”. Awal yang mendasari dari proses penanaman nilai-

nilai pendidikan karakter dari orang tua kepada anaknya terjadi di sini, yaitu ditanamkannya nilai-nilai dan norma-norma sosial sebagai pedoman perilaku yang di anggap baik dan benar oleh masyarakat.

Selain keluarga, agen sosialisasi yang juga memiliki tanggung jawab dan memegang peranan penting dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter adalah instansi/lembaga pendidikan, khususnya pendidikan formal, di mana pendidikan adalah salah satu alat yang diharapkan mampu membentuk karakter setiap individu. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hidayatullah, 2009: 12).

Pada kondisi kehidupan yang seperti ini, maka penanaman nilai-nilai pendidikan pendidikan karakter kepada para generasi muda, khususnya para pelajar menjadi sesuatu keharusan. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang digalakkan oleh pemerintah Indonesia, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu-individu yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan

teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berdasarkan Pancasila (Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: 2011).

Salah satu sekolah yang sudah mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter adalah Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Kalibening (MANH) di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, mungkin menjadi salah satu alternatif orang tua untuk mempercayakan pendidikan moral dan karakter kepada anaknya. MANH merupakan sekolah berbasis Islami yang memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan MA atau SMA pada umumnya, keunikan tersebut terdapat pada program-program kegiatan pelatihan *soft skill* seperti reparasi sepeda motor, menjahit, bercocok tanam dan perakitan alat-alat elektronik, dan pelatihan pembuatan makanan ringan.

Penggagas berdirinya Madrasah Aliyah Nurul Hikmah (MANH) Kalibening adalah Kyai Achad Sholeh, seorang tokoh masyarakat di Kabupaten Banjarnegara dan juga ketua yayasan pondok pesantren Nurul Hikmah Kalibening. Beliau merasa prihatin dengan kehidupan remaja pada saat itu, khususnya Kabupaten Banjarnegara, keadaan tersebut cukup meresahkan masyarakat, seperti mabuk-mabukan/mengonsumsi minuman keras, dan berbagai macam bentuk kriminalitas pada kalangan generasi muda yang disebabkan karena faktor ekonomi. Selain karena tidak dimilikinya keterampilan khusus, secara psikologis hal yang mendasari perilaku negatif para remaja ini yaitu karena kurangnya

pendidikan moral dan karakter, hal tersebut secara tidak langsung memberi pengaruh yang cukup signifikan bagi kepribadian seseorang khususnya generasi muda.

Bahkan sampai tahun 2015 ini, dari data yang termuat di dalam situs berita.suaramerdeka.com pada tanggal 28 Februari 2015, menerangkan bahwa lulusan SMA dan sederajat masih mendominasi angka pengangguran yang terdata di Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Banjarnegara. Penyebab dari hal tersebut yaitu, karena menurut Kepala Bidang Tenaga Kerja pada Dinas Sosial, tenaga Kerja dan Transmigrasi, pencari kerja dari lulusan SMA sederajat biasanya belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan perusahaan.

Selain itu, hal yang tidak kalah penting dalam membulatkan tekad Kyai Achmad Sholeh dalam upaya mendirikan MANH yaitu, sejak awal Kyai Achmad Sholeh sudah dipenuhi pemikiran akan pentingnya pendidikan karakter bagi para generasi muda berpotensi tetapi kurang terfasilitasi dengan baik. Padahal menurut bapak pendiri bangsa (bung Karno) bahwa masa depan umat manusia, khususnya bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia sangat ditentukan oleh para pemimpin yang berkarakter dan berkualitas.

Penelitian mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter sudah banyak dilakukan oleh para peneliti pada sekolah-sekolah formal. Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak melihat terkait bagaimana

respon warga sekolah terhadap proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang sedang dilakukan. Oleh karenanya, masih layak dilakukan sebuah penelitian dengan judul **“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Kalibening, Banjarnegara”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Kalibening?
2. Bagaimana respon warga sekolah terhadap proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MANH?
3. Bagaimana kendala proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MANH?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Kalibening
2. Mengetahui bagaimana respon warga sekolah terhadap proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MANH?
3. Mengetahui bagaimana kendala proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MANH?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian ilmiah khususnya dalam bidang ilmu sosiologi dan pendidikan.
 - b. Dapat menjadi bahan referensi atau penelitian lebih lanjut mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah formal
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Kalibening, dan bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini mampu menambah pengetahuan mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter.
 - b. Sebagai bahan evaluasi bagi tim pengelola Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Kalibening dalam upaya memaksimalkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter.

E. Batasan Istilah

1. Implementasi

Menurut Mulyana (dalam Wasudi, 2012: 11) penerapan atau implementasi merupakan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Implementasi dalam penelitian ini adalah segala sesuatu baik itu berupa proses, cara, ide atau gagasan yang dilakukan, diperbuat, diterapkan dan pemanfaatannya dalam suatu kegiatan yang sedang dilakukan.

Penelitian ini melihat implementasi saat proses pembelajaran di MANH berlangsung.

2. Nilai-Nilai

Nilai di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sebuah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kehidupan manusia, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai memuat elemen-elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik atau diinginkan oleh masyarakat pada umumnya. Kaitannya dengan penelitian ini, nilai sosial secara sosiologis adalah sebuah konsep abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah atau tidak indah, dan benar atau salah.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Samani dan Hariyanto, 2011: 46). Sedangkan Wibowo (2012: 36) mendefinisikan pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki

karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara.

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan karakter di sini adalah sistem penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya, baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang disosialisasikan dan di implementasikan di MANH, yaitu nilai karakter kejujuran, tanggung jawab, cerdas, hidup sehat dan bersih, peduli, kreatif, dan gotong royong.

4. Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah (disingkat MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan Madrasah Aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas x sampai kelas xii. Lulusan Madrasah Aliyah dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum, perguruan tinggi agama Islam, atau langsung bekerja. MA sebagaimana SMA, ada MA umum yang sering dinamakan MA dan MA Kejuruan (di SMA disebut SMK) misalnya Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dan Madrasah Aliyah program keterampilan. Penelitian ini, dilakukan pada Madrasah Aliyah Umum (MA).

Kurikulum MA sama dengan kurikulum SMA, hanya saja pada MA terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam.

5. Warga Sekolah

Warga sekolah adalah semua komponen yang terdapat di suatu sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Pada dasarnya, setiap warga sekolah mempunyai tugas masing-masing agar apa yang menjadi visi dari suatu sekolah dapat tercapai dengan baik. Walaupun memiliki tugas masing-masing, bukan berarti masing-masing dari mereka bisa berjalan sendiri untuk menyelesaikan tugasnya, agar segala sesuatu dapat dilakukan secara efisien dan maksimal, maka kerjasama seluruh komponen yang menjadi bagian dari warga sekolah harus saling bersinergi dengan baik. Kaitannya dengan penelitian ini, respon warga sekolah yang ingin dilihat adalah respon dari guru dan siswa. Alasan dipilihnya siswa yaitu karena siswa yang menjadi obyek dari proses sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan guru adalah aktor utamanya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pendidikan karakter, sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada tahun 2013 penelitian mengenai pendidikan karakter dilakukan oleh Zuhrotunnisa (2013). Penelitian tersebut berjudul tentang “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhamadiyah (Studi Kasus di SMP Muhamadiyah Pakem, Sleman, Yogyakarta)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMP Muhamadiyah Pakem adalah nilai kedisiplinan, religius, keberanian, cinta tanah air, kreatif, komunikatif, menghargai prestasi, dan peduli sosial. Nilai-nilai karakter tersebut dapat terlihat dari sikap siswa, baik selama kegiatan berlangsung maupun diluar kegiatan latihan. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler tapak suci di SMA Muhamadiyah Pakem dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti datang tepat waktu, disiplin peraturan dan ibadah, kelompok tugas, menggunakan seragam latihan dan seragam resmi ketika latihan, pemberian penghargaan bagi siswa yang menang, dan pengadaaan bakti sosial.

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Abubakar dan Anwar (2013) yang termuat di dalam jurnal komunitas Universitas Negeri

Semarang, penelitian tersebut membahas tentang “*Analisis Karakter dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sosiologi di Kota Banda Aceh*”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pada intinya belajar sosiologi adalah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa secara maksimal dalam menyandera fakta, dengan standar kompetensi dasar memahami perilaku sosial, keteraturan hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, minimnya penguasaan para guru tentang prinsip esensial sosiologi dan tujuan yang harus dicapai melalui pembelajaran, serta minimnya kemampuan guru dalam memahami dan mendeskripsikan berbagai tindakan sosial masyarakat Aceh, baik lembaga keluarga, lembaga adat, budaya dan lainnya, serta minimnya bahan ajar menyebabkan nilai-nilai karakter belum terintegrasi dalam pembelajaran disekolah.

Selain itu, belum tergambar adanya tahapan-tahapan dalam pembelajaran yang jelas menyangkut dengan nilai karakter apa yang akan dicapai, baik melalui proses belajar mengajar, budaya sekolah, ekstrakurikuler serta nilai-nilai karakter di rumah dan dalam masyarakat sekitarnya. Pada umumnya, di sekolah ke-18 nilai karakter dianjurkan, namun guru belum mampu menghubungkan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut secara makro.

Penelitian serupa mengenai pendidikan karakter juga dilakukan oleh Purwanto, dkk (2014) yang termuat dalam Jurnal Pendidikan Karakter Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian tersebut mengangkat

judul “*Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Sport Education dalam Perkuliahan di Jurusan Pendidikan Olahraga UNY*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi pedagogik dosen dalam menyusun RPP bervisi karakter sudah terencana dengan baik. Hal ini tercermin dalam kemampuan dosen menyusun RPP yang sudah memasukkan muatan nilai-nilai karakter ke dalam tiga tahap pembelajaran pendidikan jasmani, yaitu tahap *persiapan* (Tujuan Pembelajaran, SK, KD, dan Indikator Keberhasilan), tahap *pelaksanaan* (Pendahuluan, Latihan Inti, Penutup), dan tahap *evaluasi* (Penilaian Hasil Belajar).

Dari ketiga tahapan pembelajaran tersebut, diketahui bahwa dosen mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter. Perkuliahan yang menggunakan pendekatan *sport education* dapat memunculkan nilai-nilai karakter. Adapun nilai karakter yang dominan muncul dari model *sport education* antara lain adalah *fairness*, jujur, tertib, taat aturan, bersahabat, saling menghargai, peduli, kebersamaan, bertanggung jawab, berani mengambil resiko dan lain-lain, dengan demikian, perkuliahan di jurusan POR dapat dilaksanakan dengan *design* perkuliahan *sport education* dan dapat diterapkan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter.

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Furkan (2014) dengan judul *The Implementation of Character Education through the School Culture in sma Negeri 1 Dompu and sma Negeri kilo Dompu Regency* (Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Dompu dan SMA negeri Kilo Kabupaten Dompu),

penelitian tersebut termuat dalam jurnal internasional Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Pengembangan budaya sekolah untuk membangun karakter di SMA negeri 1 Dompu, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, berjalan dengan baik dan didukung oleh personil sekolah dan komite sekolah. SMA Negeri 1 Dompu melakukan banyak kegiatan yang kemudian dijadikan sebagai budaya sekolah. Sementara itu, di SMA Negeri 1 Kilo, perencanaan pengembangan budaya sekolah baik, tetapi pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi tidak cukup baik karena kurangnya dukungan personil sekolah, komite sekolah dan kurangnya kegiatan untuk membangun budaya sekolah. Perbedaan ini sangat tergantung pada peran pelaku, yaitu kepala sekolah sebagai pemimpin.
2. Dampak pembangunan karakter melalui budaya sekolah diwujudkan dalam bentuk kebersihan, peduli, keindahan dan kerapian, ketaatan ibadah, mematuhi peraturan sekolah, saling menghormati, sopan santun, menjaga hubungan kekeluargaan, kejujuran dan tanggung jawab, kebersamaan.

Keempat penelitian tersebut di atas, merupakan penelitian yang sama-sama mengkaji mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, sejalan dengan penelitian ini. Relevansi dari keempat penelitian dengan penelitian ini adalah pada tema penelitian, yaitu tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter. Perbedaan yang menjadi titik

point antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitian. Dapat dilihat bahwa dari penelitian terdahulu, fokus penelitian hanya berhenti pada tataran proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, sementara penelitian yang ini melihat bagaimana proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui program-program kegiatan khusus dan bagaimana respon warga sekolah terhadap proses implementasinya.

2. Pendidikan Karakter

Menurut Lickona (dalam Samani dan Hariyanto, 2011: 44), pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Jadi, pendidikan karakter merupakan suatu usaha penanaman nilai dan norma kepada seseorang yang nantinya dapat menjadi pegangan hidup yang tunjukkan dalam perilaku sosial di masyarakat sehingga menjadi manusia yang bermartabat.

Kaitannya dengan penelitian ini, pada draf *Grand Design Pendidikan Karakter* (dalam Samani dan Hariyanto, 2011: 51) diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, dengan penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).

2. Tanggung Jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
3. Cerdas, berfikir cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin atau yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
4. Sehat dan bersih, menghargai ketertiban keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri, dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
5. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerjasama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
6. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
7. Gotong royong, mau bekerjasama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi untuk sesama, mau

mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapat hasil yang terbaik, tidak egoistis.

Nilai-nilai tersebut di atas kemudian diinternalisasi melalui proses sosialisasi agar dapat membentuk individu-individu yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur, sehingga diharapkan mampu menjadi individu yang bermartabat.

B. Landasan Teori

1. Teori AGIL Talcott Parsons

Penelitian ini menggunakan Teori AGIL Talcott Parsons sebagai alat analisisnya. Alasan dipakainya Teori AGIL yaitu karena teori ini dianggap tepat dan mampu melihat secara luas terkait penelitian yang dilakukan. AGIL, suatu fungsi (*function*) adalah “kumpulan kegiatan yang ditunjukkan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem”. Rocher (dalam Ritzer, 2004: 121). Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem yaitu *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latensi* atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL. Agar tetap bertahan, suatu sistem harus memiliki empat sistem yaitu:

1. *Adaptation* (Adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

2. *Goal attainment* (Pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (Integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).
4. *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Parsons mendesain skema AGIL ini untuk digunakan disemua tingkat dalam sistem teoretisnya. Keempat sistem (AGIL) mempunyai hubungan dengan keempat sistem tindakan yaitu organisme perilaku, sistem kepribadian, sistem sosial dan sistem kultural, karena inti pemikiran Parsons memang ditemukan di dalam empat sistem tindakan yang diciptakannya tersebut. *Organisme perilaku* adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal, *sistem kepribadian* melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya, *sistem sosial* menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya, dan *sistem kultural* melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor, seperangkat norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Parsons memiliki gagasan yang jelas mengenai hubungan “tingkatan” analisis sosial maupun mengenai hubungan antara berbagai tingkatan itu. Hierarkisnya jelas, dan tingkat integrasi menurut sistem Parsons terjadi dalam dua cara. Pertama, masing-masing tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkat yang lebih tinggi. Kedua tingkat yang lebih tinggi mengendalikan tingkat yang berada di bawahnya.

Kaitannya dengan penelitian ini, yaitu dalam pelaksanaan program-program kegiatan yang dilakukan oleh MANH, masing-masing dari komponen yang ada di MANH seperti komite sekolah, guru, karyawan, siswa termasuk pihak yayasan Nurul Hikmah harus mampu menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik, dan juga kerjasama yang harus tetap dibangun. Adanya kerjasama tersebut, maka akan terbentuk suatu sistem yang saling terkait dan saling melengkapi, sehingga mampu menjalankan perannya masing-masing demi terlaksananya implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di tiap-tiap siswa MANH. Lebih dari itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang telah terpolakan di dalam diri siswa juga diharapkan dapat membudaya dalam dirinya sehingga mampu diterapkan dan diimplementasikan di dalam kehidupan bermasyarakat.

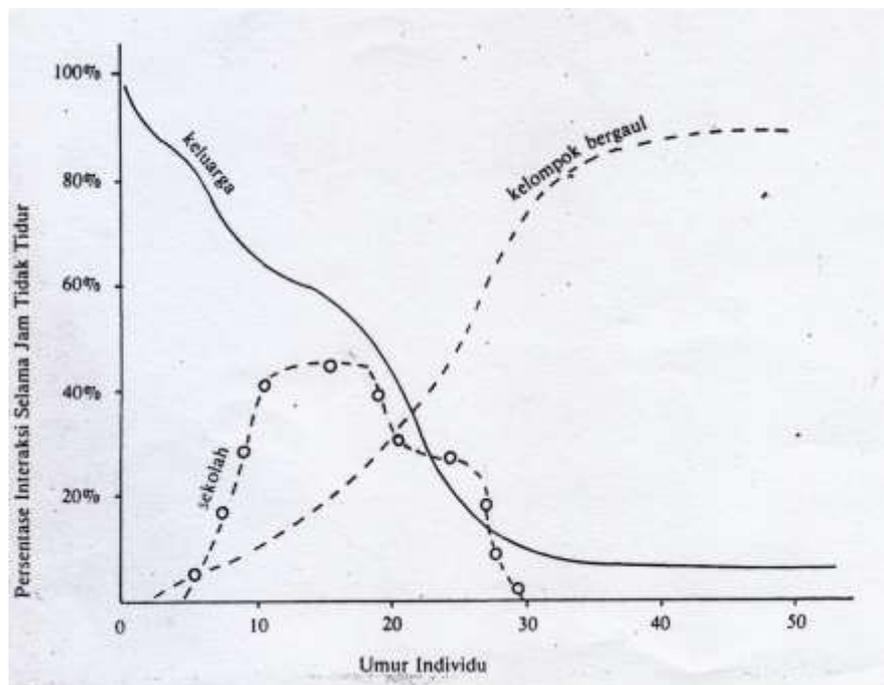
2. Konsep Sosialisasi

Alasan dipilihnya konsep sosialisasi yaitu bahwa menurut Ahmadi (2004: 153) salah satu masalah yang menjadi pusat penelitian dan pengembangan sosiologi pendidikan ialah proses sosialisasi anak. Karena

pentingnya penelitian mengenai proses sosialisasi ini, ada ahli-ahli sosiologi pendidikan yang berpendapat, bahwa proses sosialisasi merupakan satu-satunya obyek penelitian sosiologi pendidikan. Meskipun pendapat tersebut tidak tepat, namun tidak dapat dipungkiri bahwa proses sosialisasi merupakan salah satu obyek penelitian dan pengembangan sosiologi pendidikan yang penting.

Ketika individu mulai memasuki suatu instansi pendidikan/sekolah, maka sekolah menempati posisi yang cukup penting dalam upaya sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada individu yang bersangkutan bila dibandingkan dengan keluarga, peran keluarga akan menjadi semakin berkurang. Namun sarana yang berwujud sekolah ini hanya berperan sampai kira-kira individu mencapai usia 30-an tahun (begitu individu tidak bersekolah lagi, maka habislah peranan sekolah dalam proses sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter). Pada akhirnya, begitu individu bertambah dewasa, ia akan lebih banyak meluangkan waktu di dalam kelompok bergaul, pekerjaan, organisasi dan yang lainnya, maka di sinilah pentingnya bekal pendidikan karakter dari sekolah agar ia mampu berperan dengan baik di dalam kehidupan bermasyarakat.

Penjelasan tersebut di atas, digambarkan pada grafik di bawah ini:



Sumber: *Journal Analisa*. 1983-1

Grafik 1. Grafik Interaksi antara Umur Individu dengan Sarana-Sarana Sosialisasi Nilai-Nilai Karakter

George Herbert Mead (dalam Ahmadi, 2004: 154) berpendapat bahwa proses sosialisasi itu individu *“talking over of another persons habits, attitudes, and ideas and reorganizing of them into one’s own system”*, dalam proses sosialisasi itu individu mengadopsi kebiasaan, sikap dan idea-idea dari orang lain, dan menyusunnya kembali sebagai sesuatu sistem dalam diri pribadinya. Ketika individu sudah mengadopsi nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan selama proses pembelajaran yang dalam hal ini yaitu proses pembelajaran di MANH, maka di dalam konsep ini mereka diharapkan mampu menyusun di dalam diri pribadinya, sehingga kelak setelah mereka hidup di masyarakat yang sebenarnya akan mampu untuk mengimplementasikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmadi (2004: 154-155) bahwa proses sosialisasi adalah proses belajar,

yaitu suatu proses akomodasi dengan mana individu itu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya, dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, idea-idea, pola-pola, nilai dan tingkah laku dalam masyarakat di mana dia hidup. Semua sikap dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkannya sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya.

Metode-metode yang digunakan dalam proses sosialisasi menurut Ahmadi (2004: 162) digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Metode Ganjaran dan Hukuman

Dengan metode ini tingkah laku anak yang baik dan terpuji diberi ganjaran; ganjaran itu ada dua macam, yaitu:

- a. Ganjaran yang bersifat kebendaan, dan
- b. Ganjaran yang bersifat bukan kebendaan.

Hukuman akan membuat anak menjadi sadar bahwa tingkah lakunya salah, tidak baik, atau ditolak oleh masyarakat. Sebaliknya, dengan ganjaran anak menjadi sadar, bahwa tingkah lakunya baik, terpuji dan diterima oleh masyarakat. Hukuman dimaksudkan untuk memperlemah atau meniadakan perilaku tertentu dengan cara menggunakan kegiatan yang tidak diinginkan, menurut Rifa'i dan Anni (2012: 92) Melalui proses ganjaran dan hukuman ini secara perlahan-lahan dalam diri anak berkembang kesadaran akan norma-norma sosial.

2. Metode Pengajaran (*didactic teaching*)

Metode ini, seorang individu diberikan informasi tentang bermacam-macam pengetahuan, diberi latihan tentang keterampilan dan dididik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dan kaidah serta pola tingkah laku sosial. Metode ini digunakan dalam pendidikan di sekolah, pendidikan agama, pendidikan kepramukaan, dan sebagainya.

3. Metode Pemberian Contoh

Metode ini, yang dimaksud ialah orang lain memberikan contoh kepada individu. Lewat contoh, individu akan meniru perilaku yang dicontohkan. Pada proses pemberian contoh itu terjadi proses imitasi (peniruan) tingkah laku dan sifat-sifat orang dewasa oleh anak. Proses imitasi dapat terjadi secara sadar dan cita-cita dalam diri anak terutama melalui proses imitasi tidak sadar itu. Proses imitasi berhubungan erat dengan proses identifikasi, dengan identifikasi itu anak menyatukan diri (secara psikis) dengan orang lain, anak berusaha menjadi seperti orang lain, dengan demikian sosok yang baik diperlukan sebagai contoh yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan.

Melalui proses sosialisasi seseorang berkembang dari *original nature* ke *human nature*, artinya seseorang berkembang dari individu dalam keadaan asli (*original*) yang bersifat nonsosial menjadi pribadi atau makhluk sosial yang berbudaya (*human*) (Mahmud, 1989: 123). Melalui proses sosialisasi individu akan menjadi tahu apa yang akan dilakukan

dalam bermasyarakat sesuai dengan tata kelakuan yang ada di lingkungan masyarakat. Proses perkembangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut F.G. Robbins (dalam Mahmud, 1989:123), salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah “motivasi”.

Motivasi ialah tenaga batin yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkannya untuk melakukan sesuatu atau serangkaian perbuatan terarah kepada tercapainya tujuan tertentu; motivasi merupakan alasan mengapa-nya tingkah laku.

C. Kerangka Berpikir

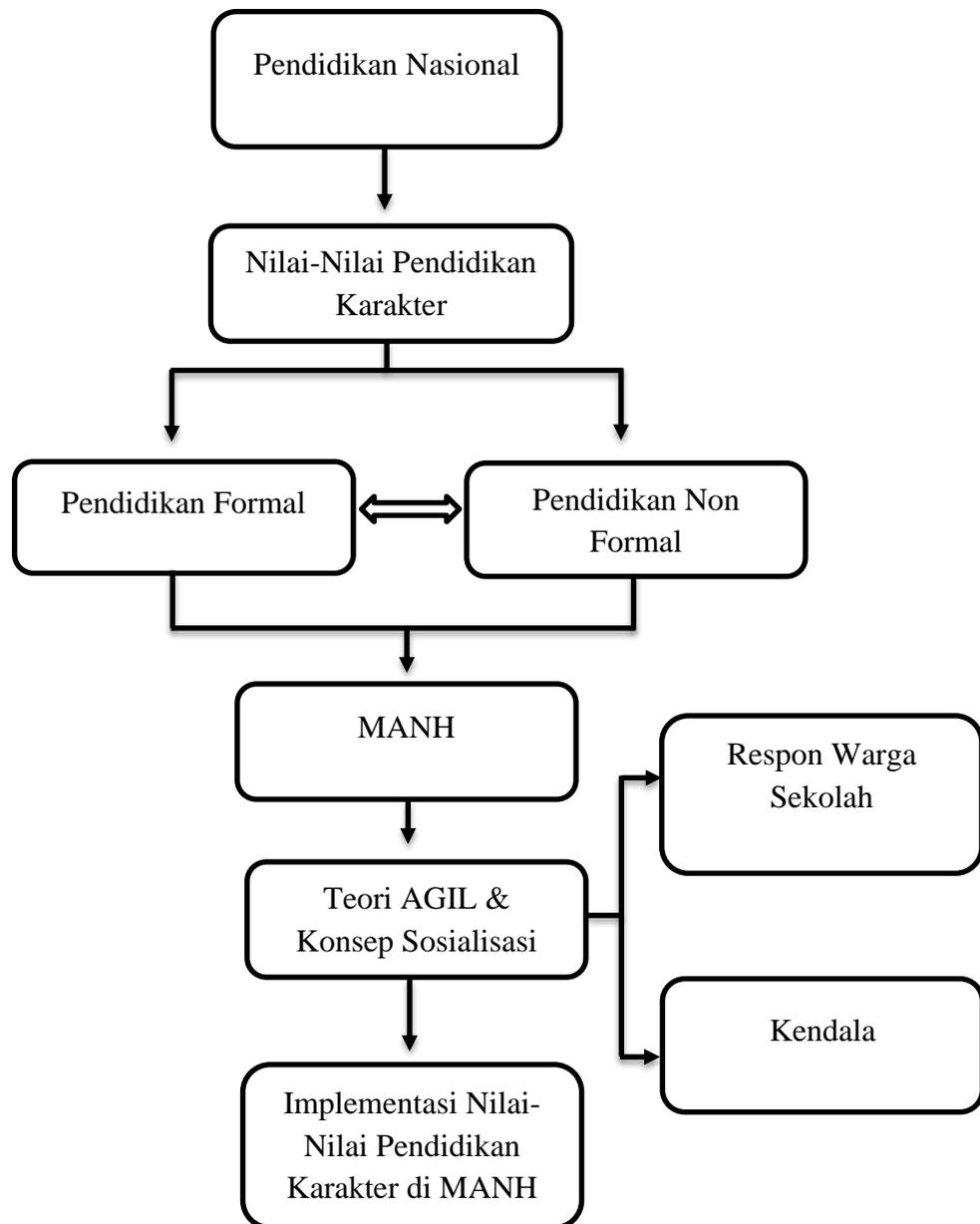
Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter merupakan tantangan yang harus diselesaikan oleh bangsa, sebagaimana yang dikatakan oleh para bapak pendiri bangsa (*the founding father*) yang telah bersepakat bahwa salah satu tantangan besar yang harus dihadapi bangsa Indonesia adalah membangun karakter, karena hal inilah yang akan menjadi pondasi bagi pembangunan bangsa Indonesia. Presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno (dalam Samani dan Hariyanto, 2011: 1-2) menegaskan bahwa bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena dengan *character building*-lah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli. Melalui pendidikan karakter, maka diharapkan seseorang akan menjadi manusia yang bermartabat.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang saat ini menjadi perhatian khusus dan digencarkan oleh pemerintah dalam dunia pendidikan di Indonesia, nampaknya menjadi sesuatu yang bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh unsur-unsur dan lembaga-lembaga pemangku kepentingan dalam kehidupan, khususnya adalah lembaga pendidikan/instansi pendidikan, baik pendidikan formal ataupun non formal. Melalui sekolah, nilai-nilai pendidikan karakter secara bertahap di sosialisasikan kepada peserta didik, dengan berbagai cara, metode dan mekanismenya, sekolah menempati posisi yang penting dalam upaya sosialisasi dan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter.

Sebagai agen sosialisasi, sekolah juga dapat disebut sebagai mediator dalam upaya implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, salah satu sekolah yang sudah mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter adalah MANH. MANH adalah sebuah instansi pendidikan formal yang berdiri di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hikmah, sistem pembelajaran pada sekolah/madrasah ini bersinergi dengan Pondok Pesantren Nurul Hikmah, tidak terkecuali pada proses sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Berangkat dari hal tersebut, maka selanjutnya dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MANH, bagaimana respon warga sekolah terhadap proses implementasi

nilai-nilai pendidikan karakter di MANH dan juga bagaimana kendala yang dihadapi.

Penjelasan tersebut di atas, secara sederhana dapat diilustrasikan ke dalam sebuah bagan, berikut bagan kerangka berfikir pada penelitian ini:



Bagan 1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang kemudian dicoba untuk menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan memahami secara menyeluruh terhadap peristiwa dan gejala-gejala yang diteliti dengan situasi yang alami/wajar. Penelitian ini menekankan pada pentingnya data-data langsung dari lapangan.

Alasan digunakannya metode penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: 1) memusatkan perhatian pada saat penelitian dilaksanakan; 2) penelitian ini berupa data-data yang terkumpul berbentuk kata-kata, tulisan yang mencakup catatan dan laporan mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MANH.

Pengambilan data dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan/lokasi penelitian, dimulai pada tanggal 24 Januari 2015 hingga 25 Februari 2015, yaitu MANH. Proses pengumpulan data selama proses penelitian dilakukan dengan metode wawancara kepada informan utama dan informan pendukung, kemudian dilakukan juga dokumentasi dan observasi pada obyek penelitian. Selain guru dan pengasuh pondok pesantren nurul hikmah, data juga diambil dari masyarakat sekitar yang mengetahui tentang MANH sebagai data pendukung.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Nurul Hikmah (MANH), Kecamatan Kalibening, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Alasan dipilihnya MANH yaitu (1) belum pernah dilakukan penelitian terkait implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah/sekolah ini sebelumnya, sehingga ini menjadi penelitian pertama yang dilakukan di MANH, (2) MANH memiliki karakteristik khusus yang pada umumnya tidak dimiliki oleh Madrasah dengan *basic* bukan kejuruan, yaitu diberikannya bekal-bekal keahlian tertentu melalui program-program kegiatan khusus di sekolah seperti menjahit, reparasi sepeda motor, bercocok tanam, kewirausahaan dan kegiatan-kegiatan terstruktur lainnya yang diselenggarakan oleh yayasan dan madrasah.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MANH melalui program-program kegiatan khusus yang diselenggarakan oleh pihak madrasah dan yayasan. Alasan difokuskan pada hal tersebut karena ini merupakan hal yang unik, berbagai program-program kegiatan khusus yang dilakukan di MANH merupakan kegiatan yang biasanya tidak ditemukan di SMA/MA pada umumnya, walaupun ada biasanya terdapat pada SMK/MAK yang memiliki jurusan tertentu.

D. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan dan pengamatan secara langsung. Informan adalah orang yang dimintai keterangan tentang suatu fakta atau pendapat, keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan ataupun lisan. Keterangan dalam penelitian ini diberikan oleh informan dalam bentuk lisan dengan menggunakan metode wawancara secara langsung antara peneliti dengan informan. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Guru, siswa dan, sedangkan untuk informan pendukung adalah Ketua Yayasan Nurul Hikmah dan Masyarakat sekitar yang mengetahui tentang MANH. Kemudian, data primer juga diperoleh melalui observasi yang dilakukan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran di MANH, baik itu pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas ataupun kegiatan yang dilakukan di luar kelas seperti otomotif, elektro, pertanian dan juga pada saat *mujahadahan*.

2. Sumber Data Sekunder

Selain dengan kata-kata atau pengamatan secara langsung sebagai data primer, data tambahan seperti dokumen juga merupakan sumber data penelitian. Menurut Gurba dan Lincoln (dalam Moleong, 2009: 216) Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film. Untuk melengkapi

dan menguatkan kegiatan penelitian ini, selain sumber data primer juga digunakan sumber data sekunder yang berupa catatan mengenai pelaksanaan kegiatan-kegiatan madrasah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter, data siswa, dan dokumentasi kegiatan berupa foto, seperti foto pada kegiatan bertani, *mujahadahan*, menjahit, dan kegiatan-kegiatan khusus lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik wawancara adalah sebuah dialog/percakapan yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari informan dengan maksud untuk memperoleh dan mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2009: 186).

Penelitian ini menggunakan metode wawancara secara mendalam (*depth interview*) untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MANH. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung antara peneliti dengan informan, yaitu Kepala Madrasah, guru, pengasuh pondok pesantren, siswa, dan masyarakat sekitar, tujuannya yaitu untuk mendapatkan data/gambaran secara lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada informan utama dan informan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Informan Utama

No	Nama	Status
1	Surono, S.Pd.I	Kepala Madrasah
2	Esriyanta, S.Pd	Waka Kesiswaan
3	Eti Khotimah, S.Pd	Guru Mapel Ekonomi
4	Mukhamad Atiqun, S.Pd	Guru Mapel Matematika
5	Wahyu Sutrisno, S.Pd	Guru Mapel Sosiologi
6	Achmad Muzabi, S.Pd.I	Guru Mapel Qur'an & Hadits
7	Jamaludin Latif, S.Pd.I	Guru Mapel Bahasa Arab
8	Devi Kurniawati	Siswa Kelas X
9	Doni Romadhon	Siswa Kelas X
10	Andre Handoko	Siswa Kelas XI
11	Eva Bidayatul Koni'ah	Siswa Kelas XI
12	Rokhanah	Siswa Kelas XI
13	Agustin	Siswa Kelas XII
14	Wiwit Fitriyani	Siswa Kelas XII

(Sumber: Pengolahan Data Primer, Maret 2015)

Sumber data berikutnya yaitu diperoleh dari informan pendukung yang digunakan sebagai bahan perbandingan dan peninjauan ulang atas data yang didapat dari informan utama. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Informan Pendukung

No	Nama	Status
1	K. Achmad Sholeh	Ketua Yayasan
2	Yanti	Masyarakat Sekitar
3	Tono	Masyarakat Sekitar

(Sumber: Pengolahan Data Primer, Maret 2015)

Wawancara dalam penelitian ini pertama kali dilakukan pada tanggal 30 Januari 2015 kepada Kepala Madrasah Aliyah (Kamad) Nurul Hikmah Kalibening. Alasan peneliti memilih Kamad sebagai informan yaitu, karena Kamad merupakan orang yang menjadi tonggak atau yang

mengendalikan dari setiap proses pembelajaran, termasuk program-program kegiatan khusus yang diselenggarakan di MANH, selain itu, juga didasarkan pada wawasan yang dimiliki terkait implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MANH. Ketika akan melakukan wawancara dengan Kamad, peneliti sedikit menemui kendala terkait waktu pelaksanaan wawancara. Wawancara semula direncanakan pada tanggal 29 Januari 2015, tetapi karena kesibukan Kamad akhirnya wawancara ditunda dan baru bisa dilakukan keesokan harinya yaitu 30 Januari 2015.

Berikutnya wawancara dilakukan kepada Waka Kesiswaan Esriyanta, S.Pd. Alasan dipilihnya Waka Kesiswaan yaitu, karena dari wawancara sebelumnya yang dilakukan kepada Kamad, menerangkan bahwa Waka Kesiswaan adalah bagian yang bertanggung jawab atas aktivitas siswa di lingkungan madrasah, kemudian hal ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan, di mana siswa adalah obyek dari implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di MANH. Sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada Kamad, wawancara dengan Waka Kesiswaan juga mengalami sedikit kendala terkait waktu pelaksanaan karena beliau memiliki jadwal yang cukup padat, wawancara sempat tertunda hingga dua kali. Kemudian peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara di rumahnya yang berada 10 KM dari MANH, tanggal 1 Februari 2015 peneliti datang kerumah beliau dengan dibarengi hujan yang cukup deras sepanjang jalan, hingga akhirnya wawancarapun

dapat terlaksana hari itu bertempat di rumah beliau Desa Leksana Kec. Karangobar.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada Guru sebagai aktor dalam upaya implementasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa. Senin, 2 Februari 2015 wawancara dilakukan kepada Mukhamad Atiqun S.Pd dan Eti Khotimah, S.Pd. Alasan dipilihnya dua guru tersebut yaitu, karena beliau adalah koordinator utama dari setiap kegiatan-kegiatan tambahan yang ada di MANH. kepada kedua guru tersebut, wawancara terlaksana dengan baik sesuai perencanaan. Kemudian empat hari berikutnya, yaitu Jum'at 6 Februari 2015 wawancara kembali dilakukan kepada dua guru yaitu Achmad Muzabi, S.Pd.I dan Wahyu Sutrisno, S.Pd.

Peneliti memilih kedua guru tersebut dengan alasan bahwa keduanya merupakan bagian dari guru senior yang ada di MANH, selain itu juga dengan mempertimbangkan masukan dari Kepala Madrasah, dan berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari beberapa siswa, kedua guru tersebut adalah guru yang paling banyak disukai oleh siswa, entah apa alasannya. Wawancara kepada Achmad Muzabi, terlaksana sesuai perencanaan, sedangkan kepada Wahyu Sutrisno, peneliti menemui sedikit kendala yaitu, karena pada saat melakukan wawancara ada beberapa siswa kelas XI yang secara bergantian meminta persetujuan kepada informan terkait tugas yang diberikannya kepada siswa, dengan demikian peneliti harus menyesuaikan keadaan tersebut.

Selanjutnya yaitu wawancara kepada Ketua Yayasan Nurul Hikmah, K. Achad Sholeh. Wawancara dilakukan pada hari Jum'at, 7 Februari 2015 bertempat di ruang pertemuan Ponpes Nurul Hikmah. Sebelum melakukan wawancara, peneliti tidak mengadakan kesepakatan dengan beliau terkait wawancara yang akan dilakukan, namun peneliti sudah menyesuaikan dengan kegiatan dan jadwal beliau. Pada kegiatan wawancara kali ini peneliti tidak menemui kendala, sehingga terlaksana dengan cukup baik. Sikap hangat dan penuh perhatian yang diberikan oleh informan kepada peneliti, menjadi kelebihan tersendiri dalam proses penggalan informasi dari informan.

Kemudian pada hari Kamis, 12 Februari 2015 peneliti kembali melakukan wawancara kepada siswa. Informan dari siswa memiliki komposisi dua siswa kelas X yaitu Doni dan Devi, tiga siswa kelas XI yaitu Eva, Andre Handoko dan Rokhanah, kemudian dua siswa kelas XII yaitu Agustin dan Wiwit. Keempat informan peneliti ambil secara acak, sedangkan untuk Eva yaitu karena dia merupakan ketua OSIS dan Agustin merupakan siswa teladan MANH Kalibening. Kepada ketujuh informan tersebut, wawancara dilakukan dengan meluangkan waktu khusus setelah jam pelajaran selesai. Pada awalnya, komunikasi terkesan kaku karena mereka belum terbiasa dengan kedatangan peneliti, namun beberapa saat kemudian dengan sedikit candaan, pembicaraan menjadi lebih menarik dan mereka merasa cukup nyaman dengan kedatangan peneliti.

Pada hari Sabtu, 14 Februari 2015, peneliti melakukan wawancara kepada salah seorang siswa yang pada saat jam *Tilawah* pagi sedang nongkrong di parkiran, yaitu Andre Handoko, siswa kelas XI. Dia tidak mengikuti *Tilawah* dan lebih memilih untuk duduk santai di tempat parkir. Awalnya peneliti ingin mengecek keadaan sekitar MANH saat berlangsungnya *Tilawah* pagi, namun ternyata peneliti bertemu dengan Handoko, seponatan peneliti langsung mendekati dan mencoba membuka pembicaraan dengannya. Sebelumnya dia mencoba untuk melarikan diri, namun dengan basa-basi yang dilakukan oleh peneliti, Handoko berhasil tenang dan bersedia untuk diwawancarai.

Berikutnya, peneliti melakukan wawancara dengan informan pendukung dari masyarakat sekitar dengan mempertimbangkan wawasannya terkait keberadaan MANH. Yanti (31 tahun) adalah orang pertama yang dijadikan informan pendukung oleh peneliti, Yanti merupakan seorang Sekretaris Desa Kalisat Kidul yang oleh peneliti dianggap memenuhi persyaratan untuk dijadikan sebagai informan pendukung. Wawancara kepada Yanti dilakukan pada hari Senin, 16 Februari 2015 dan bertempat di Balai Desa Kalisat Kidul Kecamatan Kalibening, untuk dapat melakukan wawancara dengan beliau, sebelumnya peneliti sudah membuat kesepakatan terkait waktu dan tempat wawancara, karena beliau merupakan orang yang cukup sibuk. Hal yang mendukung dalam kegiatan wawancara ini yaitu informan dapat dengan mudah

memberikan tanggapan terkait pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti.

Informan pendukung yang berikutnya adalah Hartono (44 tahun). Pertemuan antara peneliti dengan informan bisa dibilang tanpa sengaja, saat peneliti beristirahat di tengah perjalanan pulang, bertemulah peneliti dengan seorang petani yang kebetulan saat itu sedang beristirahat juga. Secara perlahan, peneliti mencoba membuka pembicaraan dengan petani tersebut dan memperkenalkan diri, hingga akhirnya peneliti-pun mengetahui bahwa beliau adalah Hartono warga Dusun Rawapakis Kec. Karangobar, beliau adalah orang yang mengetahui tentang MANH. Mempertimbangkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk menjadikan Hartono sebagai informan pendukung yang kedua setelah Yanti dalam penelitian ini, dengan kehati-hatian peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada terkumpulnya data terkait tujuan penelitian ini, dan pada akhirnya peneliti mendapatkan data tersebut dari Hartono.

Pembicaraan kepada Hartono berlangsung selama 37 menit, kendala dalam kegiatan wawancara ini yaitu peneliti harus ekstra aktif memberikan pertanyaan-pertanyaan agar suasana tidak kaku, karena informan cukup singkat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Wawancara dengan Hartono dilakukan pada tanggal 17 Februari 2015.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subyek penelitian di mana sehari-hari berada dan melakukan aktivitasnya. Ada dua teknik observasi, yaitu teknik observasi partisipasi dan *non* partisipasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi *non* partisipasi. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran dan saat dilaksanakannya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan tertentu yang diselenggarakan oleh pihak yayasan dan madrasah, khususnya pada kegiatan-kegiatan yang menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Sasaran dalam observasi adalah gambaran umum lokasi penelitian, aktivitas warga madrasah khususnya peserta didik di madrasah.

Observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana kondisi secara umum dari MANH. Observasi yang pertama kali dilakukan oleh peneliti adalah observasi lingkungan sekolah, termasuk sarana dan prasarana sekolah, observasi ini dilakukan pada hari senin, 26 Januari 2015, dalam observasi ini tidak ditemui kendala dan untuk mendapatkan data pendukung seperti informasi sarana dan prasarana yang tersedia dibantu sepenuhnya oleh pihak tata usaha.

Berikutnya yaitu observasi saat siswa memasuki ruangan, hal ini dilakukan untuk mengetahui kedisiplinan siswa dalam aspek waktu. Observasi dilakukan selama enam hari yaitu mulai tanggal 26-31 Januari 2015, observasi dilakukan secara berulang untuk membandingkan hasil

antara observasi sebelumnya dengan observasi berikutnya agar data yang didapat valid, kemudian dilakukan pula peninjauan ulang dengan cara melakukan wawancara kepada siswa yang bersangkutan. Tidak ditemui kendala dalam kegiatan observasi ini, namun yang menjadi perhatian peneliti adalah ketepatan waktu, yang dilakukan peneliti untuk menghindari kegagalan observasi yaitu dengan datang 15 menit lebih awal di lokasi observasi sebelum bel masuk ruangan dibunyikan, dan 15 menit sesudah bel berbunyi, hal tersebut juga dilakukan dengan maksud untuk mengetahui kegiatan siswa sebelum dan sesudah masuk ruangan.

Selanjutnya adalah observasi saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Pada awalnya, observasi dilakukan tiga kali dengan rincian satu kali di kelas X, satu kali di kelas XI dan satu kali di kelas XII, observasi dilakukan pada tanggal 29-31 Januari 2015. Setelah dilakukan observasi awal ini, tahap berikutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan dari pihak MANH, kemudian sesudah kegiatan wawancara berakhir, peneliti kembali melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran di ketiga kelas untuk menguatkan data dari hasil observasi awal dengan hasil wawancara.

Observasi juga dilakukan saat dilaksanakannya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dan observasi saat dilakukannya program-program kegiatan khusus yang diselenggarakan oleh yayasan dan madrasah, yaitu menjahit, reparasi sepeda motor (otomotif), elektro, pertanian, pelatihan pembuatan makanan ringan, *mujahadahan*, dan diskusi pekanan.

Kemudian khusus untuk kegiatan *mujahadahan* dilakukan pada setiap Kamis malam, untuk kegiatan ini peneliti melakukan observasi dua kali. Tantangan dalam observasi ini yaitu peneliti harus pulang malam antara jam 22.00-11.00 WIB.

F. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif, dengan melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat, maka hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2010: 83). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tirangulasi sumber. Menurut Patton (dalam Moleong 1997: 178) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik, derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Kaitannya dengan penelitian ini, hal itu dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan/observasi di MANH dengan data hasil wawancara kepada informan. Sebagai contoh, di sini peneliti melakukan observasi terkait kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, pada kegiatan observasi tersebut, peneliti menemukan sesuatu yang menurut peneliti kurang nyambung dengan materi

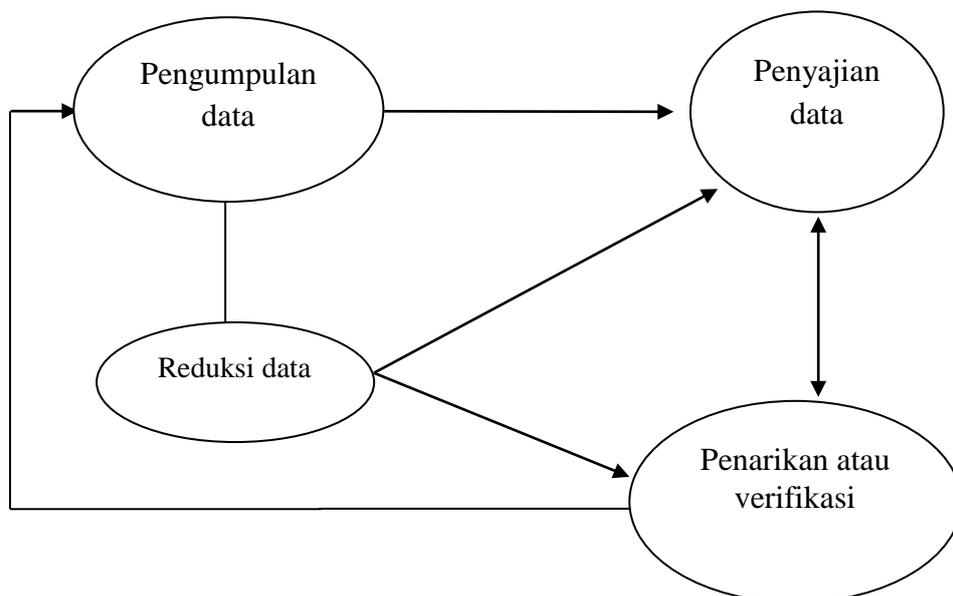
pembelajaran, namun setelah peneliti meninjau ulang dengan cara melakukan wawancara kepada beberapa siswa dan guru yang bersangkutan, ternyata hal tersebut merupakan metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran agar siswa tetap semangat dan tidak merasa bosan.

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Sebagai contoh adalah ketika dilakukan wawancara kepada guru, guru tersebut mengatakan bahwa siswa X adalah siswa yang malas karena jarang masuk sekolah, setelah dilakukan pengecekan langsung kepada siswa X, ternyata dia memiliki alasan tersendiri yang mengakibatkan dia jarang masuk sekolah seperti membantu orang tua di rumah, sering sakit dan yang lainnya, dengan demikian maka sebenarnya apa yang diungkapkan oleh guru yang bersangkutan kurang tepat.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif dari pihak MANH dan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hikmah dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, atau dengan orang pemerintahan. Sebagai contoh dalam penelitian ini yaitu, peneliti membandingkan data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara di MANH dengan pendapat masyarakat sekitar, yaitu Hartono (seorang petani dengan pendidikan terakhir SMP) dan Yanti (sekretaris desa dengan pendidikan terakhir D3).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menjadi bagian dari sebuah penelitian yang mempunyai kedudukan penting. Metode analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Moleong, 2009: 280). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang-ulang dan terus menerus.

Model analisis data yang digunakan adalah analisa model interaksi Milles dan Huberman yang digambarkan pada bagan berikut:



Sumber: Miles dan Huberman (1992: 20)

Bagan 2. Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif

Bagan tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada informan penelitian, ada dua informan penelitian yang digunakan yaitu informan utama dan informan pendukung. Pengumpulan data juga dilakukan dengan melakukan observasi di lingkungan MANH dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang diperlukan seperti data siswa, mengetahui ketersediaan sarana dan prasarana, dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak Madrasah dan Yayasan Nurul Hikmah yang diikuti oleh siswa, semua data tersebut dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan dari penelitian ini.

2. Reduksi Data

Pada tahap ini, pada awalnya reduksi data dilakukan dengan menyusun transkrip wawancara untuk memudahkan proses berikutnya, langkah berikutnya peneliti menggolongkan data menjadi tiga, masing-masing data tersebut akan memudahkan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Data pertama yaitu, data yang kaitannya dengan implementasi nilai-nilai karakter di MANH, kedua adalah, data yang kaitannya dengan respon warga sekolah terhadap proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dan yang ketiga adalah data yang menerangkan tentang kendala. Data juga digolongkan antara data utama yang didapatkan melalui wawancara kepada informan utama dan data pendukung yang didapatkan dari informan pendukung.

Langkah berikutnya adalah menyaring dan menyeleksi data yang tidak perlu dan mengorganisasikannya, sehingga pada akhirnya data yang ada merupakan data yang dapat diverifikasi untuk didapatkan kesimpulan akhirnya.

3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini yaitu, menyajikan sekumpulan informasi mengenai bagaimana implementasi nilai-nilai karakter di MANH, data tersebut merupakan data yang sudah melewati proses reduksi, data disusun sedemikian rupa sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan, kegiatan peninjauan ulang dari catatan dan data terkait implementasi nilai-nilai karakter di MANH yang diperoleh selama proses penelitian di lapangan, kemudian data tersebut diinterpretasikan kembali melalui pandangan peneliti, selanjutnya untuk ditarik suatu kesimpulan berdasarkan teori AGIL Talcott Parsons dan Konsep Sosialisasi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MANH dilakukan dengan mengadakan program-program khusus sebagai sarana sosialisasinya, hal tersebut merupakan bagian dari usaha mewujudkan visi dan misi madrasah dalam upaya membentuk manusia yang bermartabat. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimunculkan melalui program-program khusus yaitu nilai kejujuran, cerdas, hidup sehat dan bersih, peduli, kreatif, rasa gotong royong, ikhlas, kerja keras, dan tanggung jawab.
2. Umumnya, warga sekolah merespon positif terhadap proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MANH, namun mereka juga menuntut adanya perbaikan agar proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan lebih maksimal.
3. Kendala utama dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter lebih disebabkan karena kurangnya jumlah personil, sementara program kegiatan khusus yang dilakukan cukup banyak. Selain itu, sarana prasarana yang kurang mendukung dan pengendalian pelanggaran yang kurang maksimal juga turut memperparah keadaan.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Kurang maksimalnya implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan oleh MANH, disebabkan karena terlalu banyaknya program kegiatan khusus, sementara personil yang ada jumlahnya terbatas sehingga terjadi lemahnya pengawasan. Oleh karena itu, akan lebih baik jika dilakukan penyesuaian antara program-program kegiatan khusus dengan jumlah personil yang ada agar proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan secara maksimal.

2. Bagi Masyarakat

Tanggung jawab sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, dibutuhkan partisipasi masyarakat tentang hal tersebut, misalnya dengan menciptakan keadaan lingkungan bermasyarakat yang harmonis dengan cara menghargai antar sesama anggota masyarakat, hal ini secara tidak langsung akan mengajarkan nilai-nilai kebaikan pada anak-anak yang berada dilingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar & Anwar. 2013. Analisis Karakter dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sosiologi di Kota Banda Aceh. Semarang: *Jurnal Komunitas*. Vol. 5 No. 2, Halaman 287-295 Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aman. 2014. Akulturasi Nilai-nilai Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. Semarang: *Jurnal Komunitas Vol. 3 No.2. Jurusan Sosiologi dan Antropologi*, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>. Diakses pada 1 Januari 2015.
- Damsar. 2012. *Pengantar Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Djiwandono, A Sudiharto. 1983. *Keluarga Suatu Sarana Sosialisasi Politik*. Jurnal Analisa Vol. 1. Jakarta Pusat: Centre For Strategic and Internatioanl Studies (CSIS).
- Furkan, Nuril. 2014. The Implementation of Character Education through the School Cultire in sma Negeri 1 Dompu and sma Negeri kilo Dompu Regency. Yogyakarta: *Journal of Literature, Languages and Linguistics – An open Access International journal Vol. 3*. Yogyakarta State University.
- Mahmud, M. Dimiyati. 1989. *Dasar-Dasar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Miles, M. B, & Michael, A.H.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Pers.
- Moleong, J.L. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdayakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, dkk. 2014. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Sport Education dalam Perkuliahan di Jurusan Pendidikan Olahraga UNY*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, No 1. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Rifa'i, Achmad & Chatarina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT MKU Universitas Negeri Semarang.
- George & Goodman, J.D. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Wahyu. 2011. Masalah dan Usaha Membangun karakter Bangsa. Semarang: *Jurnal Komunitas Vol. 3 No.2 September 2011:138-149: Prodi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia*. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/> diakses 11 Desember 2014.
- Wibowo, Agus, 2012, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana, E. Dewi. 2010. Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna Merevitalisasi Ketahanan Bangsa. Denpasar: *Jurnal Udayana Mengapdi Vol. 9 No. 2 2010:92-100 Universitas Hindu Indonesia Denpasar*. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/komunitas/article>. Diakses 11 Desember 2014.
- Zuhrotunnisa, Ulfa. 2013. *Skripsi: Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler tapak suci putera muhamadiyah (studi kasus di smp muhamadiyah pakem, sleman, yogyakarta)*. Jurusan pendidikan agama islam, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, universitas islam negeri suanan kalijaga yogyakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- berita.suaramerdeka.com. 2015. *Lulusan SMA Dominasi Pengangguran*. Diakses pada 29 Februari 2015.
- tribunnews.com. 2014. *Pergaulan Seks Bebas dikalangan Remaja Balikpapan Terus Meningkat*. diakses pada 25 Desember 2014.
- <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka>. Diakses pada 1 Januari 2014.

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan mengangkat judul “IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI MASDRASAH ALIYAH NURUL HIKMAH KALIBENING, BANJARNEGARA”. Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Kalibening,
2. Untuk mengetahui bagaimana respon warga sekolah terhadap proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MANH
3. Untuk mengetahui bagaimana kendala dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MANH

Salah satu metode pengambilan data yang akan dilakukan adalah dengan metode wawancara. Wawancara akan dilakukan kepada Kepala Madrasah, Guru, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah, Siswa, Alumnus MANH dan juga masyarakat sekitar. Sebagai alat/pedoman yang digunakan dalam wawancara agar wawancara dapat berlangsung dengan baik, terarah dan tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai, maka diperlukan sebuah panduan yang tepat. Pedoman wawancara berisi poin-poin pertanyaan yang kemudian akan dikembangkan lagi menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih rinci terkait tujuan penelitian, pengembangan pertanyaan tersebut akan disesuaikan dengan keadaan saat proses wawancara berlangsung.

Hormat Saya

Peneliti

PEDOMAN OBSERVASI

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI MASDRASAH ALIYAH NURUL HIKMAH KALIBENING, BANJARNEGARA

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subyek penelitian dimana sehari-hari berada dan melakukan aktifitasnya. Observasi akan dilakukan di lingkungan MANH, hal-hal yang akan menjadi fokus dalam melakukan observasi adalah sebagai berikut:

1. Gambaran umum lokasi penelitian
2. Aktivitas warga madrasah khususnya peserta didik di madrasah
3. Dokumen mengenai data siswa dan data alumnus MANH

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Kepala Madrasah dan Pengasuh Pondok Pesantren)

Tujuan : Mengetahui bagaimana karakteristik MANH sebagai sekolah yang berdiri dibawah naungan yayasan Pondok Pesantren Nurul Hikmah

❖ *Gambaran Umum*

1. Bagaimana Sejarah berdirinya MA Nurul Hikmah?
2. Bagaimana perkembangan MA Nurul Hikmah dari awal berdiri hingga sekarang?
3. Bagaimana kebijakan yayasan Nurul Hikmah dalam sistem pendidikan di MA Nurul Hikmah?
4. Apakah pendidikan yang ada di madrasah dengan di pondok pesantren memiliki keterkaitan?
5. Bagaimana koordinasi yang dilakukan antara pihak pondok pesantren dengan Madrasah dalam upaya kelancaran proses pendidikan?

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Kepala Madrasah)

Tujuan: Mengetahui Bagaimana Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di MANH

❖ *Persiapan*

1. Bagaimana pendapat anda mengenai pendidikan karakter?
2. Bagaimana kurikulum MA Nurul Hikmah terkait sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter?
3. Bagaimana persiapan yang dilakukan oleh madrasah dalam upaya sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter?
4. Melalui kegiatan apa saja nilai-nilai pendidikan karakter di Sosialisasikan?
5. Untuk kegiatan tertentu, apakah ada pendamping khusus yang didatangkan dari luar? Alasannya?
6. Apakah Madrasah bekerja sama dengan instansi lain?
7. Guru merupakan salah satu komponen sebuah instansi pendidikan yang memiliki kedudukan penting, kaitannya dengan sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter, bagaimana proses seleksinya? Apakah ada kriteria khusus yang harus dimiliki oleh guru? Contohnya?
8. Terkait sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam proses sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter, bagaimana persiapannya?
9. Mengapa nilai-nilai pendidikan karakter disosialisasikan kepada siswa?

❖ *Proses Pelaksanaan*

10. Kapan sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan?

11. Siapa saja yang bertanggung jawab dalam upaya sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter?
12. Dimana proses sosialisasi berlangsung?
13. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang disosialisasikan kepada siswa? Mengapa?
14. Bagaimana pendapat anda mengenai nilai-nilai jujur, kerja keras dan tanggung jawab? Adakah kegiatan-kegiatan khusus untuk menekankan nilai-nilai tersebut kepada siswa?
15. Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam upaya sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter?
16. Andaikan ada siswa yang melanggar tata tertib, bagaimana pengendalian yang dilakukan? Contohnya?

❖ **Evaluasi**

17. Sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah disosialisasikan oleh madrasah?
18. Sebagai penunjang dalam sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter, apakah sarana dan prasarana yang ada sudah memadai?
19. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh pihak madrasah dalam upaya sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter?
20. Adakah faktor pendukung jalannya proses sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter di MANH?
21. Guna meningkatkan proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, apa yang akan dilakukan oleh madrasah?

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah)

Tujuan: Mengetahui Bagaimana Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di MANH

❖ *Persiapan*

1. Sejak kapan anda menjadi pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah?
2. Bagaimana pendapat anda mengenai pendidikan karakter?
3. Bagaimana peran yayasan dalam upaya sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa?
4. Bagaimana persiapan yang dilakukan oleh yayasan terkait sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa MA Nurul Hikmah?
5. Apakah yayasan menyediakan sarana dan prasarana khusus untuk menunjang sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter?

❖ *Proses Pelaksanaan*

6. Nilai-nilai apa saja yang disosialisasikan oleh pihak yayasan kepada siswa?
7. Dari pihak yayasan, selain pengasuh pondok pesantren, siapa yang ikut bertanggung jawab dalam upaya sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter?
8. Kapan sosialisasi dilakukan?
9. Khusus mengenai nilai-nilai jujur, kerja keras dan tanggung jawab. Bagaimana pendapat anda? Adakah kegiatan tertentu untuk menekankan nilai-nilai tersebut kepada siswa?

10. Apa saja yang diselenggarakan oleh pihak yayasan dalam upaya sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter?
11. Andaikan ada siswa yang melanggar tata tertib, bagaimana pengendalian yang dilakukan oleh pihak yayasan?

❖ *Evaluasi*

12. Sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah disosialisasikan oleh yayasan dan madrasah?
13. Adakah kendala yang dihadapi dalam proses sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter?
14. Adakah faktor pendukung jalannya proses sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter di MANH?
15. Guna meningkatkan proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, apa yang akan dilakukan oleh yayasan?

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Guru)

Tujuan: Mengetahui Bagaimana Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di MANH

❖ *Persiapan*

1. Sejak kapan anda menjadi guru/tenaga pengajar di MA Nurul Hikmah?
2. Bagaimana mekanismenya sehingga anda bisa bergabung sebagai guru di MA Nurul Hikmah? Adakah kriteria khusus yang dipersyaratkan oleh madrasah/yaysan?
3. Bagaimana pendapat anda mengenai nilai-nilai pendidikan karakter?
4. Bagaimana peran guru dalam upaya sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter di MA Nurul Hikmah?
5. Kaitannya dengan sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter, bagaimana dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang anda siapkan? Atau mungkin ada persiapan lainnya?

❖ *Proses Pelaksanaan*

6. Bagaimana anda melakukan sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa?
7. Apakah dalam kegiatan pembelajaran anda melakukan sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa? Contohnya?
8. Nilai-nilai pendidikan karakter apa yang anda sosialisasikan? Mengapa?
9. Apakah nilai-nilai pendidikan karakter anda integrasikan dalam mata pelajaran? Contohnya?

10. Metode apa yang anda gunakan dalam upaya sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter?
11. Selain saat proses pembelajaran di kelas, kapan anda melakukan sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa?
12. Bagaimana pendapat anda tentang nilai-nilai jujur, kerja keras dan tanggung jawab?
13. Bagaimana anda melakukan sosialisasi nilai-nilai jujur, kerja keras, dan tanggung jawab kepada siswa? Apakah ada cara/pendekatan khusus?
14. Andaikan ada siswa yang melanggar tata tertib, bagaimana pengendalian yang anda lakukan? Contohnya?

❖ *Evaluasi*

15. Sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah disosialisasikan?
16. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah mendukung?
17. Bagaimana kendala yang anda hadapi?
22. Adakah faktor pendukung jalannya proses sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter di MANH?
23. Guna meningkatkan proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, apa yang akan anda lakukan?

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Siswa)

Tujuan: Mengetahui Bagaimana Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di MANH

1. Berapa jumlah saudara yang anda miliki dalam keluarga?
2. Apakah orang tua/keluarga anda sering memberikan pemahaman terkait nilai, norma, dan agama?
3. Apakah orang tua/keluarga anda selalu memperhatikan aktifitas dan pergaulan anda?
4. Mengapa anda memilih untuk melanjutkan pendidikan di MANH?
5. Bagaimana anda mendapat informasi tentang MANH?
6. Bagaimana pendapat anda setelah menjadi siswa MANH?
7. Apakah ada nilai plus pada diri anda setelah anda menjadi siswa MANH? Nilai plus apa yang anda miliki?
8. Bagaimana pendapat anda terhadap proses pembelajaran di kelas?
9. Selain kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan apa saja yang ada di MANH?
10. Kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan tambahan apa saja yang diselenggarakan oleh pihak madrasah/yayasan yang anda ikuti?
11. Apakah anda selalu mengikuti kegiatan tersebut? Alasannya?
12. Bagaimana manfaat yang anda dapatkan dari kegiatan yang anda ikuti?
13. Apakah anda pernah melanggar tata tertib? Alasannya? Apa hukuman yang anda terima?

14. Adakah perbedaan sikap/perilaku dan pemikiran pada diri anda sebelum dan sesudah anda menjadi siswa MANH?

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Masyarakat Sekitar)

Tujuan: Mengetahui Bagaimana Pendapat Masyarakat Sekitar terhadap MANH

❖ *Tanggapan Masyarakat*

1. Bagaimana pendapat anda tentang keberadaan MA Nurul Hikmah?
2. Bagaimana hubungan warga madrasah dengan masyarakat di sekitar lingkungan MA Nurul Hikmah?
3. Apakah ada perbedaan perilaku atau sikap antara siswa MA Nurul Hikmah dengan siswa SMA pada umumnya?
4. Andaikan anda memiliki anak, apakah anda tertarik untuk menyekolahkan anak anda di MA Nurul Hikmah? Alasannya?

IDENTITAS INFORMAN

A. Informan Utama

1. Nama : Surono, S.Pd.I
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 39 Tahun
Status : Kepala Madrasah

2. Nama : Esriyanta, S.Pd
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 32 Tahun
Status : Waka Kesiswaan

3. Nama : Eti Khotimah, S.Pd
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 29 Tahun
Status : Guru Mapel Ekonomi

4. Nama : Mukhamad 'Atiqun, S.Pd
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 32 Tahun
Status : Guru Mapel Matematika

5. Nama : Wahyu Sutrisno, S.Pd
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 32 Tahun
Status : Guru Mapel Sosiologi

6. Nama : Achmad Muzabi, S.Pd.I
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 33 Tahun
Status : Guru Mapel Qur'an & Hadits
7. Nama : Jamaludin Latif, S.Pd.I
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 34 Tahun
Status : Guru Mapel Bahasa Arab
8. Nama : Devi Kurniawati
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 14 Tahun
Status : Siswa Kelas X
9. Nama : Doni Romadhon
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 15 Tahun
Status : Siswa Kelas X
10. Nama : Andre Handoko
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 14 Tahun
Status : Siswa Kelas XI
11. Nama : Eva Bidayatul Koni'ah
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 15 Tahun
Status : Siswa Kelas XI

12. Nama : Rokhanah
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 16 Tahun
Status : Siswa Kelas XI

13. Nama : Agustin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 16 Tahun
Status : Siswa Kelas XII

14. Nama : Wiwit Fitriyani
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 17 Tahun
Status : Siswa Kelas XII

B. Informan Pendukung

1. Nama : Kyai. Achad Sholeh
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 44 Tahun
Status : Ketua Yayasan Nurul Hikmah

2. Nama : Yanti
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 34 Tahun
Status : Warga Sekitar (Sekretaris Desa Kalisat Kidul)

3. Nama : Tono
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 43 Tahun
Status : Warga Sekitar (Petani)